

**MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM PUISI**  
**(Studi Analisis Wacana Kritis pada Puisi “Dongeng Marsinah”**  
**Karya Sapardi Djoko Damono)**

**Alfiansyah**

[alfiansyahyp@gmail.com](mailto:alfiansyahyp@gmail.com)

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah)

**Hamidah**

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah)

**Indrawati**

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah)

**ABSTRACT**

*This research was started from the authors' interest in social criticisms related to the case of human rights violations experienced by the watch factory worker from PT. Catur Putra Surya (CPS) named Marsinah during the New Order period. Poetry itself is one of the communication media that can be used by someone to give social criticism against an occasion. In a poem "Dongeng Marsinah", there were many metaphors that represented the reality of Marsinah murder case. While, in order to learn the meaning of social critics was contained in the poem "Dongeng Marsinah", researchers conducted the research used a critical approach, model Teun A. Van Dijk that had three dimensions of analysis. That were text dimensions, social cognition, and social context dimensions, so that researchers could find a representation of the meaning of social criticism of Marsinah's violations of human rights. Through observations, documentation, and interviews were conducted by researchers, finally found social criticisms of marsinah case contained in the poem. The results showed that Sapardi Djoko Damono wanted to show social criticism and how the reality that Marsinah experienced during her time as a watch factory worker, where she had to fight desperately for the severe rights of workers, until finally she had to be killed in a terrible accident. To become a reader of a poem, we must be prepared to be confronted with the thoughts made by the author of the text of the poem as a description of the reality that cools along with his ideology through the implied messages in the text.*

**Keywords: Critical Discourse Analysis, Poetry, Marsinah.**

**A. PENDAHULUAN**

Bagi sebagian penyair, puisi sering dijadikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Walaupun pesan yang disampaikan terkadang abstrak, namun bagi

mereka, puisi telah menjadi media yang paling ampuh untuk menyalurkan apa yang ingin disampaikannya.

Sama halnya seperti yang telah dikatakan Wahyudi dalam bukunya bahwa apa yang ditulis sastrawan di

dalam karya sastranya adalah apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya. Selanjutnya, sastrawan dalam menyampaikan idenya tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya (alam semesta) (Siswanto, 2008:178). Dalam hal ini, jika karya sastra dapat dikatakan sebagai penyalur ide sastrawan atau penyair kepada pembaca, berarti puisi sudah mampu menjadi bagian dalam komunikasi.

Dalam komunikasi yang dilakukan melalui karya sastra berupa puisi, ada berbagai macam bentuk pesan yang bisa disampaikan, salah satunya yaitu kritik sosial. Kritik sosial biasanya dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengkritik keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Untuk itu, bagi sebagian masyarakat yang peka terhadap ketidaksesuaian kondisi sosial, mereka akan melakukan kritik, baik secara terbuka maupun tertutup. Namun bagi penyair, puisi menjadi media yang mampu menyampaikan kritik sosialnya terhadap kondisi tersebut.

Berkembangnya sastra di Indonesia, khususnya puisi hingga sekarang, tidak luput dari perkembangan penerbitan baik cetak maupun *digital*. Perkembangan penerbitan tersebut, bagi sebagian penyair dimanfaatkan untuk mempublikasikan karyanya. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada eksistensi seorang penyair.

Apabila dikaitkan dengan kritik sosial, ada sebagian penyair Indonesia menjadikan puisi sebagai bagian dari hal tersebut. Terdapat beberapa penyair di Indonesia yang kental melakukan kritik sosialnya melalui puisi. Salah satu yang paling banyak disoroti, yakni Widji Thukul. Penyair yang memiliki nama asli Widji Widodo ini memang terkenal

dengan puisi-puisi yang mengkritik pemerintahan di masa orde baru.

Selain Widji Thukul, W. S. Rendra juga merupakan penyair yang menyumbangkan kritik sosialnya melalui puisi. Dalam kumpulan puisinya, ada beberapa yang memang terkenal liar dan kental dengan kritik sosial. Salah satu puisinya yang dekat dengan kritik sosial, yaitu “Kecoa Pembangunan”. Puisi ini mencoba menyampaikan bagaimana gaya kepemimpinan pemerintahan Indonesia pada zaman rezim Orde Baru. Rendra menyinggung dan mengkritik tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada zaman tersebut.

Dari kedua puisi di atas, dapat dilihat bahwa puisi bisa dijadikan alat komunikasi yang mampu menjadi penyalur kritik sosial. Dalam hal ini, peneliti memilih puisi Dongeng Marsinah sebagai objek penelitian. Puisi yang ditulis Djoko Damono selama 3 tahun lebih (1993-1996) ini merupakan jenis puisi modern. Puisi ini mengangkat kasus pembunuhan pada Marsinah. Diketahui dari berbagai sumber, Marsinah sendiri merupakan seorang aktivis perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di PT Catur Putra Surya (CPS) Kawasan Porong, Sidoarjo sejak awal tahun 1992 pada rezim orde baru.

Kala itu, Marsinah mengetahui jika ketiga belas temannya diputuskan hubungan kerjanya oleh perusahaan, karena dianggap bermasalah. Mereka diduga sebagai dalang di balik unjuk rasa serta aksi mogok kerja di PT CPS. Mendengar hal tersebut, Marsinah tak tinggal diam. Ia lantas menemui kawan-kawannya untuk berunding melakukan aksi keesokan harinya. Sayangnya, rencana tersebut pun diketahui pihak

perusahaan yang memang tengah mengintainya.

Pada 8 Mei 1993, Marsinah dikabarkan menghilang dan ditemukan dalam keadaan tak bernyawa di hutan Jati Wilangan, Nganjuk, Jawa Timur di umurnya yang baru menginjak 24 tahun. Dikabarkan, sebelum dibunuh, Marsinah diperkosa dan dianiaya. Hal ini terungkap dari hasil autopsi yang membuktikan terdapat luka robek pada bagian perut, memar pada bagian kantung kemih, dan tulang punggung bagian depan tubuh Marsinah hancur (Sumber: Jurnalposmedia.com, 2018). Hal ini tentu menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang cukup menyita perhatian masyarakat.

Melihat hal tersebut, dalam puisinya, Sapardi pun mencoba mengkritik kasus pembunuhan yang dialami Marsinah. “Dongeng Marsinah” sendiri adalah salah satu puisi yang serit dengan kritik sosial. Seperti yang dilansir dari *rappler.com*, puisi ini merupakan bentuk luapan kemarahan Sapardi terhadap kasus pembunuhan tersebut (Sumber: Rappler.com, 2017). Melihat dari latar belakang munculnya puisi ini, sangatlah pantas apabila tulisan ini termasuk ke dalam katagori puisi yang memiliki pesan kritik sosial di dalamnya, karena Sapardi mencoba mengangkat peristiwa tersebut dengan menjadikan Marsinah sebagai objek dalam puisinya.

Berdasarkan latar belakang di atas juga, peneliti pun tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas makna kritik sosial dalam puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis dengan model analisis Teun A. Van Dijk, dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Terlebih dahulu, peneliti akan menyusun

pola analisis struktur teks untuk meneliti dimensi teks puisi tersebut. Penelitian ini sendiri nantinya ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul **“Makna Kritik Sosial dalam Puisi (Studi Analisis Wacana Kritis pada Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono)”**.

Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model wacana yang digunakan, yaitu wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan membedah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sehingga didapat rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi makna kritik sosial pada puisi Dongeng Marsinah dilihat dari dimensi teks ?
2. Bagaimana representasi makna kritik sosial pada puisi Dongeng Marsinah dilihat dari dimensi kognisi sosial ?
3. Bagaimana representasi makna kritik sosial pada puisi Dongeng Marsinah dilihat dari dimensi konteks sosial ?

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Kritik Sosial**

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk kritik yang dilakukan terhadap suatu kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai. Apabila dilihat dari pengertiannya, kritik sosial terbagi menjadi dua kata, yaitu “kritik” dan “sosial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik merupakan kecaman atau tanggapan, kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik terhadap suatu karya, pendapat dan

sebagainya. Sedangkan sosial berkenaan dengan masyarakat (KBBI).

Berdasarkan pandangan Curtis, kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan, memperluas apresiasi, dan membantu memperbaiki pekerjaan. (Curtis, 1996, 228). Kritik menjadi ruang bagi publik untuk memberikan pendapat dari suatu hal untuk meyakinkan orang lain, sebagai bentuk bahan tukar pikiran. Sementara, sosial memiliki pengertian kehidupan sebagai kelompok dalam bermasyarakat yang terdapat aturan di dalamnya. Proses sosial merupakan interaksi yang menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat (Mas'ud, 1999: 47).

Pada zaman modern, kritik sosial dapat disampaikan melalui beragam media komunikasi yang berpengaruh, baik dari segi luas jangkauannya maupun kecepatannya, tentu saja hal ini dapat dilakukan dengan media seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya (Pareira, 2006:142).

Kritik sosial sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup. Kritik sosial secara terbuka, yaitu kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara tertutup, yakni berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung (Prasetyo, 2015).

W.S Rendra dalam bukunya menyatakan, seorang penyair berkewajiban untuk mengkritiki semua operasi di masyarakat, baik yang bersifat sekular ataupun spiritual, sebab kemacetan kesadaran adalah kemacetan daya cipta,

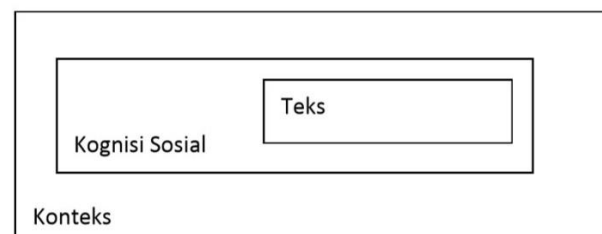
kemacetan daya hidup, dan melemahkan daya pembangunan (rendra, 2001: 6). Oleh karena itu, jika dilihat pernyataan dari Rendra ini, sastra sebagai cermin kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat. Apabila pengarang peka terhadap kehidupan sosial, pasti akan ada kritik sosial di dalam karyanya.

## 2. Analisis Wacana Krisis

Analisis wacana yang dilakukan bertujuan mengekspresikan norma-norma serta aturan-aturan bahasa yang implisit. Selain itu, analisis wacana juga bertujuan menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk struktur diskursif (Sobur, 2004: 13). Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk untuk meneliti objek puisi. Dalam analisis wacana model Van Dijk, ada tiga dimensi atau bangunan dalam wacana, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis model ini menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Malini, 2016: 16). Model analisis Van Dijk ini sendiri dapat kita lihat melalui gambar sebagai berikut.

### Gambar 1.1 Model Analisis Van Dijk

Sumber Gambar : Ni Luh Nyoman Seri Malini, Analisis Wacana: Wacana Dakwah di Kampung Bali.



## 3. Puisi

Sayuti dalam bukunya yang berjudul *Berkenalan dengan Puisi* menyebutkan, puisi merupakan karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa khas dan

berbeda dari karya sastra pada umumnya. Selain sebagai karya sastra, puisi juga digunakan sebagai alat komunikasi, di mana pengarang mampu menyampaikan pesannya atau pun ide kepada pembaca melalui puisi yang ditulisnya. Namun bukan hanya sekedar itu, dalam komunikasi, puisi juga sebagai “wadah makna-makna” (*the locus of meanings*). Dengan maksud, membaca sebuah puisi dan memahaminya berarti berperan serta dalam cakrawala makna-makna yang melampaui pertimbangan dari cakrawala subjektifnya.

Sementara, jika ditinjau dari unsur-unsurnya, Dick Hartoko mengungkapkan, dalam puisi terdapat dua unsur yang penting, yaitu unsur tematik atau semantik dan unsur sintaksis. Kemudian, unsur tematik atau semantik menuju ke arah skruktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju pada struktur fisik.

### **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode atau suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Objek penelitian ini adalah puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan unit analisisnya adalah setiap bait serta baris-baris yang memberikan makna kritik sosial dalam puisi tersebut. Sehingga bisa diteliti dengan analisis model wacana yang digunakan.

Data Primer adalah data yang diperoleh dari puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono pada bukunya

yang berjudul *Melipat Jarak*. Kemudian peneliti mencoba memilih baris-baris dan bait-bait yang diperlukan dalam penelitian untuk dianalisis menggunakan metode model wacana Teun A. Van Dijk, dilihat dari dimensi teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti artikel *online* dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan medeskripsikan puisi Dongeng Marsinah dan dilanjutkan dengan mengklasifikasikan bait-bait dan baris-baris dalam puisi tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data tersebut diproses melalui metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yaitu dengan cara menjelaskan makna kritik sosial. Indikator masing-masingnya seperti yang telah dijelaskan pada kerangka teori adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pola Analisis Wacana Kritis pada Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono**

Berikut ini adalah tabel aspek dan bagian-bagian struktur/elemen wacana dari puisi “Dongeng Marsinah” yang diteliti oleh penulis:

Tabel 1.  
Bagian dan Aspek Penelitian

| Objek Penelitian       | Unit Analisis | Aspek Bagian Penelitian |
|------------------------|---------------|-------------------------|
| Puisi Dongeng Marsinah | Bagian 1      | Bait 1-2                |
|                        | Bagian 2      | Bait 3-4                |
|                        | Bagian 3      | Bait 5-8                |
|                        | Bagian 4      | Bait 9-12               |
|                        | Bagian 5      | Bait 13-18              |
|                        | Bagian 6      | Bait 19-21              |

Setelah melakukan pengamatan struktur atau elemen wacana teks, penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis dimensi teks, kognisi dan konteks sosial sesuai dengan model analisis wacana kritis Van Dijk, sehingga peneliti berhasil menemukan representasi makna kritik sosial dalam puisi tersebut.

## 2. Analisis Struktur/Elemen Wacana Teks Puisi Dongeng Marsinah

Dalam menganalisis dimensi teks pada puisi “Dongeng Marsinah”, peneliti membagi unit analisis menjadi 6 bagian. Unit-unit tersebut merupakan bagian yang sudah dipetakan oleh penulis puisi, Sapardi Djoko Damono. Setiap bagian merupakan satu kesatuan yang memiliki alur cerita masing-masing.

### a. Unit Analisis 1

/1/  
*Marsinah buruh pabrik arloji,  
mengurus presisi:  
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;  
waktu memang tak pernah kompromi,  
ia sangat cermat dan pasti.*

*Marsinah itu arloji sejati,  
tak lelah berdetak  
memintal kefanaan  
yang abadi:  
“kami ini tak banyak kehendak,  
sekedar hidup layak,  
sebutir nasi.”*

Pada bagian pertama puisi “Dongeng Marsinah” ini merepresentasikan pada pembaca mengenai pandangan penulis terkait kritik sosial terhadap profesi Marsinah sebagai buruh pabrik arloji di PT Catur Putra Surya (CPS). Dalam hal ini, kritik sosial yang dituangkan pengarang, yakni gambaran tentang kefanaan yang dialami Marsinah selama ia bekerja sebagai buruh pabrik arloji. Dia harus memperjuangkan hidupnya di tengah-tengah ketidakadilan dan kesuaian yang terjadi di tempatnya bekerja.

Pada bagian pertama ini, pengarang mengawali puisi dengan mendeskripsikan pekerjaan Marsinah sebagai buruh pabrik arloji, terletak pada bait pertama. Di samping itu, kritik sosial yang coba dibangun pengarang terletak pada baris keempat, terkait waktu kerja. Marsinah harus melakukan pekerjaan dengan cermat dan tepat, tanpa kompromi dengan waktu serta dengan upah yang begitu minim.

Selanjutnya, masih pada bagian pertama puisi ini, kritik sosial juga digambarkan oleh pengarang pada bait kedua, yaitu Marsinah diibaratkan dengan sebuah arloji. Dia bekerja terus menerus tanpa lelah, walau harus berada di bawah tekanan yang dilakukan oleh PT CPS kepadanya dan buruh lainnya. Namun, hal inilah yang harus diperjuangkan Marsinah dan rekan-rekannya demi menyambung hidup mereka.

## b. Unit Analisis 2

/2/

*Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,  
ia hanya suka merebus kata  
sampai mendidih,  
lalu meluap ke mana-mana.  
"Ia suka berpikir," kata Siapa,  
"itu sangat berbahaya."*

*Marsinah tak ingin menyulut api,  
ia hanya memutar jarum arloji  
agar sesuai dengan matahari.  
"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,  
"dan harus dikembalikan  
ke asalnya, debu.*

Pada bagian kedua puisi "Dongeng Marsinah" ini merepresentasikan pada pembaca terkait sisi lain sosok Marsinah selain sebagai buruh pabrik arloji. Seperti yang diketahui, selain sebagai seorang buruh di era Orde Baru, Marsinah juga dikenal sebagai aktivis HAM perempuan. Dirinya menjadi salah satu pelopor aksi terkait kenaikan upah dan hak para buruh lainnya di perusahaan tempatnya bekerja. Terkait hal ini, kritik sosial yang dituangkan oleh pengarang yaitu perjuangan Marsinah dalam menegakkan keadilan demi terpenuhinya hak-hak para buruh. Hal yang dilakukannya yaitu dengan cara merebus kata-kata hingga mendidih. Artinya, Marsinah menggunakan pemikirannya yang kritis untuk tercapainya keadilan.

Pada bagian kedua puisi ini, tepatnya pada bait pertama, pengarang mengawali puisi dengan menggambarkan karakter Marsinah yang kritis. Di samping itu, kritik sosial yang coba dibangun pengarang terletak pada bait pertama yaitu terkait sisi lain Marsinah, di samping dia harus bekerja sebagai

buruh di tengah kefasanaan yang dihadapinya.

Selanjutnya, masih pada bagian kedua puisi ini, kritik sosial digambarkan oleh pengarang pada bait kedua, yaitu perjuangan Marsinah dalam menegakkan keadilan. Bagai memutar jarum jam arloji agar sesuai dengan matahari, dia rela memperjuangkan hak-hak para buruh agar semua hak tersebut terpenuhi, terkait waktu kerja dan upah yang tidak sesuai standar.

## c. Unit Analisis 3

/3/

*Di hari baik bulan baik,  
Marsinah dijemput di rumah  
tumpangan  
untuk suatu perhelatan.  
Ia diantar ke rumah Siapa,  
ia disekap di ruang pengap,  
ia diikat ke kursi;  
mereka kira waktu bisa disumpal  
agar lenkingan detiknya  
tidak kedengaran lagi.*

*Ia tidak diberi air,  
ia tidak diberi nasi;  
detik pun gerah  
berloncatan ke sana ke mari.*

*Dalam perhelatan itu,  
kepalanya ditetak,  
selangkangnya diacak-acak,  
dan tubuhnya dibirulebamkan  
dengan besi batangan.*

*Detik pun tergeletak  
Marsinah pun abadi.*

Bagian ketiga puisi "Dongeng Marsinah" ini merepresentasikan kritik sosial dan pandangan pengarang terkait kasus penculikan dan pembunuhan yang

dialami Marsinah. Dia membuat gambaran kasus tersebut berdasarkan emosional, ditambah dengan data serta fakta yang terjadi di lapangan.

Dari beberapa sumber berita, salah satunya *Suara.com*, Sebelum menghilangnya Marsinah, rekan-rekannya menduga bahwa Marsinah pulang ke kampung halmannya di Nganjuk, namun mereka tak juga mendengar kabanyar hingga tibalah berita kehilangannya. Setelah 3 hari kehilangannya, pada tanggal 8 Mei 1993, rekan-rekannya dikejutkan dengan berita tewasnya Marsinah dengan kondisi penuh luka di hutan kawasan Nganjuk.

Kemudian, kejadian tersebut pun digambarkan oleh pengarang pada bagian ketiga puisi ini. Sementara terkait kornologis penculikan dan pembunuhan Marsinah, pengarang membuat pandangan sendiri terkait hal tersebut. Digambarkannya bahwa Marsinah diculik untuk kemudian dibunuh dengan cara dijemput oleh oknum, disekap di sebuah ruangan yang pengap, lalu mulutnya disumpal. Di sana, dia tidak diberi makan dan minum.

Selanjutnya, dalam kornologis pembunuhannya, digambarkan pada bait ketiga, kepala Marsinah ditetak, alat vitalnya dirobek, dan tubuhnya dipukul dengan besi, sehingga membuatnya biru lebam. Pada saat itulah Marsinah menghembuskan nafas terakhirnya dengan cara mengenaskan.

#### **d. Unit Analisis 4**

/4/

*Di hari baik bulan baik,  
tangis tak pantas.  
Angin dan debu jalan,  
klakson dan asap knalpot,*

*mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.  
Semak-semak yang tak terurus  
dan tak pernah ambil peduli,  
meregang waktu bersaksi:*

*Marsinah diseret  
dan dicampakkan —  
sempurna, sendiri.*

*Pangeran, apakah sebenarnya  
inti kekejaman? Apakah sebenarnya  
sumber keserakahan? Apakah  
sebenarnya  
azas kekuasaan? Dan apakah  
sebenarnya  
hakikat kemanusiaan, Pangeran ?*

*Apakah ini? Apakah itu?  
Duh Gusti, apakah pula  
makna pertanyaan?*

Kritik Sosial pada bagian keempat puisi “Dongeng Marsinah” ini yakni, pandangan pengarang terkait karakatersitik dari penguasa atau petinggi PT CPS, tempat Marsinah bekerja. Dia membuat gambaran terkait hal tersebut dengan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, seolah-olah pertanyaan yang ditanyakan oleh Marsinah dan pengarang mencoba menggiring opini para pembaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terletak pada bait ketiga. Kata “pengeran” di situ menurut sudut pandang peneliti adalah pembaca.

Kekekajaman, keserakahan, azas kekuasaan, dan hakikat manusia menjadi sebagian pertanyaan yang dimunculkan sebagai bentuk penggambaran karakteristik dari penguasa. Kata kejam misalnya. Hal ini menjadi bukti kuat peneliti bahwa pengarang mencoba menggambarkan sosok penguasa pada perusahaan tersebut, di mana Marsinah sebagai buruh pabrik arloji harus merasakan kematian dengan cara yang



tragis. Tubuhnya dipukul dengan tongkat besi, alat vitalnya dirobek, dan ia disekap tanpa diberi makan dan minum. Tentunya hal ini sangat melanggar hak asai manusia dan ada kaitannya dengan pertanyaan prihal kekejaman. Kemudian kata serakah menggambarkan karakteristik sosok penguasa, di mana pengarang menggambarkannya dengan ketidakadilan yang dialami Marsinah dan buruh lainnya, mereka para penguasa hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa peduli dengan nasib buruh yang bekerja di perusahaan tersebut.

#### e. Unit Analisis 5

/5/

*“Saya ini Marsinah,  
buruh pabrik arloji.  
Ini sorga, bukan? Jangan saya diusir  
ke dunia lagi; jangan saya dikirim  
ke neraka itu lagi.”*

*(Malaikat tak suka banyak berkata,  
ia sudah paham maksudnya.)*

*“apa sebaiknya menggelinding saja  
bagai bola sodok,  
bagai roda pedati?”*

*(Malaikat tak suka banyak berkata,  
ia biarkan gerbang terbuka.)*

*“Saya ini Marsinah, saya tak  
mengetahui  
wanita berotot,  
yang mengepalkan tangan,  
yang tampangnya garang  
di poster-poster itu;  
saya tidak pernah jadi perhatian  
dalam upacara, dan tidak tahu  
harga sebuah lencana.”*

*(Malaikat tak suka banyak berkata,  
tapi lihat, ia seperti terluka.)*

Pada bagian kelima puisi “Dongeng Marsinah” ini merepresentasikan pandangan penulis melalui sudut pandang tokoh terkait kritik sosial. Kritik sosial tersebut diistilahkan dengan sebuah perumpamaan terhadap kejamnya dunia. Dalam hal ini pengarang mencoba mengumapamakannya dengan neraka. Di mana, semasa hidupnya, Marsinah harus merasakan intimidasi, ketidakadilan dan juga hal yang begitu mengenaskan, seperti yang dijabarkan pada unit analisis ketiga bahwa Marsinah diculik, disekap, tidak diberi makan dan minum, sampai akhirnya hidupnya harus berakhir dengan cara yang begitu mengenaskan di tangan oknum yang tidak berprikemanusiaan. Hal inilah yang membuat Marsinah tidak ingin kembali ke bumi. Dia lebih memilih di alam yang baru, ketimbang harus hidup kembali dan merasakan hal yang paling menyialkan lagi seperti yang pernah dialaminya.

#### f. Unit Analisis 6

/6/

*Marsinah itu arloji sejati,  
melingkar di pergelangan  
tangan kita ini;  
dirabanya denyut nadi kita,  
dan diingatkannya  
agar belajar memahami  
hakikat presisi.*

*Kita tatap wajahnya  
setiap hari pergi dan pulang kerja,  
kita rasakan detak-detiknya  
di setiap getaran kata.*

*Marsinah itu arloji sejati,  
melingkar di pergelangan  
tangan kita ini.*

Pada bagian terakhir puisi “Dongeng Marsinah” ini, tidak begitu banyak kritik

sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang, namun ada sedikit pesan berupa makna kritik sosial yang disampaikan terkait keadilan. Di mana seperti yang kita ketahui, Marsinah sangat sulit menegakkan keadilan selama ia menjadi buruh pabrik arloji. Ia berusaha sekuat tenaga demi hal tersebut dan perjuangannya tidak pernah luntur demi terpenuhinya hak-hak para buruh, hingga akhirnya nyawanya pun harus berakhir secara tragis. Namun, seperti yang digambarkan pada bagian ini, dirinya akan selau menjadi pengingat agar setiap orang selalu menegakkan keadilan.

Seperti halnya perumpamaan Marsinah sebagai arloji. Dirinya akan melingkar di pergelangan tangan manusia. Dia akan tetap dikenang di setiap waktu dan aktivitas sebagai aktivis HAM yang pernah mati-matian membela hak-hak para buruh.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Dimensi Teks**

Pada teks puisi ini, terdapat alur skema yang membentuk babak tertentu dan berusaha ditonjolkan dalam wacana teks puisi, mulai dari bagian pertama sampai bagian keenam atau terakhir. Pola penyusunan skematik teks puisi ini menjadi naratif serta deskriptif, sehingga mendukung tema sentral dalam struktur makro teks, di mana klimaks dalam puisi ini terdapat pada bagian ketiga. Kemudian, penggunaan metafora-metafora pada puisi ini, selain memberikan nilai estetika sendiri, juga memiliki tendensi sebagai pembungkus wacana teks puisi yang menonjolkan bagaimana kritik-kritik sosial dari perjuangan Marsinah yang penuh dengan

kefanaan selama dirinya menjadi seorang buruh pabrik arloji.

Dalam puisi ini digambarkan juga kronologis pra dan pasca pembunuhan Marsinah berdasarkan pengamatan media yang dilakukan oleh pembuat teks puisi. Titik konfliknya terletak pada bagian ketiga. Digambarkan bahwa sebelum dibunuh, Marsinah dijemput untuk diculik dan disekap di ruang pengap. Dirinya tak diberi makan dan minum. Setelah itu, barulah Marsinah dibunuh dengan cara yang tragis, di mana kepala Marsinah ditetak, kemaluannya diacak-acak, dan tubuhnya dibiru lebamkan dengan tongkat besi. Tujuan oknum-oknum yang tidak berprikemanusiaan tersebut menyingkirkan Marsinah, yaitu sebagai bentuk ancaman bagi buruh lain agar tidak ada lagi Marsinah lainnya yang menantang penguasa.

Menurut pandangan hukum, pembunuhan sadis yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak berprikemanusiaan tersebut merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Marsinah memiliki HAM yang melekat sejak dia lahir dan oknum yang mencoba menyingkirkan Marsinah, jelas telah melanggar hukum dengan melenyapkan HAM pada Marsinah. Salah satu hukum perundang-undangan yang juga menjamin HAM adalah UUD 1945 pada Pasal 28A-28J. Pasal 28B ayat 2 berisi "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Oknum-oknum tersebut jelas tidak memenuhi tuntutan itu, karena mereka menyekap Marsinah bahkan melakukan banyak kekerasan padanya.

Jika ditelisik, tentu ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melanggar

HAM orang lain, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh sikap yang ingin berkuasa dan mementingkan diri sendiri, kesadaran akan HAM yang rendah, dan sikap tidak toleran. Semenjak Marsinah bekerja sebagai buruh pabrik arloji, banyak hal yang semena-mena dilakukan oleh penguasa kepadanya, seperti memberikan gaji dan jam istirahat yang tidak sesuai. Ditambah saat memperjuangkan haknya, dia harus merasakan intimidasi, bahkan ia diculik, dan ketika ditemukan, nyawanya sudah tidak ada. Sementara, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang melanggar HAM adalah penyalahgunaan kekuasaan, ketidaktegasan aparat hukum, penyalahgunaan teknologi, dan kesenjangan sosial serta ekonomi yang tinggi.

### **b. Dimensi Kognisi Sosial**

Menurut pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi pada struktur teks saja, karena sejatinya, struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Melalui analisis kognisi sosial, peneliti menganalisis bagaimana kognisi sosial sang komunikator dalam memahami seseorang atau sebuah peristiwa tertentu yang akan ditulis ke dalam sebuah teks, di mana dalam hal ini yang menjadi komunikator puisi “Dongeng Marsinah” adalah Sapardi Djoko Damono.

Banyak faktor yang melatarbelakangi kenapa Sapardi ingin menulis puisi yang memiliki makna kritik, karena sebagai seorang sastrawan, menulis puisi tidak melulu harus soal cinta dan kasih. Padahal, sebagaimana bagian dari karya sastra, puisi dapat berkembang bebas menjadi apa saja, mengangkat segala tema yang ia mau.

Selayaknya semua karya sastra, puisi merupakan bagian dari kebebasan yang hanya bisa terbatas pada imajinasi dan keinginan pembuatnya. Pada puisi ini, terdapat beberapa pendapat dan ideologi penulis teks puisi dalam melakukan pemaknaan terhadap peristiwa yang ia lihat, dengar dan ia rasakan ketika kasus pembunuhan Marsinah tersebut mencuat. Hal inilah yang kemudian menjadi inspirasinya dalam membuat teks puisi terkait kasus tersebut. Betapa tidak berprikemanusiaan oknum-oknum yang melakukan hal sekeji itu.

Dari kasus itu, terlihat jelas kurangnya campur tangan pemerintah pada masa orde baru untuk mencari tahu siapa pembunuh dibalik kematian Marsinah, sehingga sampai akhirnya pembunuhan tragis yang dialami buruh pabrik arloji tersebut masih belum terungkap. Pemerintah yang seharusnya serius menangani kasus malah acuh, sombong, dan terkesan tidak peduli dengan kasus pembunuhan yang terbilang cukup tragis dan telah melanggar HAM tersebut. Hal inilah yang dilihat dan dirasakan oleh Sapardi Djoko Damono. Seharusnya pemerintah di masa orde baru bergerak cepat dan lebih serius lagi terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM seperti yang dialami Marsinah.

### **c. Dimensi Konteks Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk adalah dimensi konteks sosial. Pada dimensi ini, wacana adalah bagian yang berkembang dari masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Sapardi Djoko Damono banyak memiliki penggemar di kalangan penyuka

sastra. Dirinya berani menulis kritik sosial terhadap pelanggaran HAM, tanpa takut dengan siapapun yang akan mengancamnya. Puisi tersebut, syarat akan kritikan tajam terhadap oknum yang telah membunuh Marsinah dengan cara yang begitu tragis. Pemaknaan dalam puisi tersebut mampu memberikan pukulan kepada mereka yang tidak berprikemanusiaan dan senantiasa melakukan penindasan. Puisi tersebut diharapkan dapat dihayati oleh lapisan masyarakat, bukan hanya kalangan pecinta sastra saja, sehingga aspirasinya dapat didengar dan direalisasikan oleh penguasa negara yang menjalankan roda Pemerintahan Indonesia.

Di sisi lain, hingga lengsernya Soeharto dari jabatannya sebagai persiden, kasus pembunuhan terhadap Marsinah itu masih maenjadi misteri. Pemerintah seolah tak tahu-menahu soal tersebut. Hal ini yang mendasari Sapardi Djoko Damono menulis puisi tersebut untuk mengaspirasikan dan meluapkan emosionalnya terhadap pemerintah atau sipapun pembunuh Marsinah. Tentunya sebagai seorang sastrawan, dirinya berhak mengeluarkan karya yang dapat membuka mata serta memberikan perubahan bagi bangsa Indonesia. Ditambah sosoknya yang legendaris, mampu membimbing para penggemarnya untuk mengkritik ketidakadilan di negeri ini.

Sapardi Djoko Damono percaya, puisi dapat memberikan perubahan dan juga pengaruh terhadap pembaca. Tidak heran, melalui puisinya ini, dia dapat menggambarkan kekejaman yang terjadi di era Orde Baru. Di mana keberpihakan berada ditangan penguasa. Puisi “Dongeng Marsinah” ini merupakan bentuk luapan emosinya terhadap kasus

pelanggaran HAM yang terjadi pada Marsinah.

Hal ini berkaitan dengan ketidakadilan dan patut diperjuangkan. Melalui puisi ini, Sapardi berharap agar aspirasinya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga memberikan dampak besar bagi perubahan bangsa Indonesia yang lebih baik lagi. Dia juga berharap, dengan membaca puisi tersebut, masyarakat akan selalu mengenang sosok Marsinah sebagai buruh pabrik arloji yang mati-matian berjuang demi hak-hak para buruh.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut :

### **1. Dimensi Teks**

Dalam analisis terhadap dimensi teks yang dijelaskan dalam struktur makro, super struktur dan struktur mikro, penulis menemukan bahwa gagasan umum atau tema sentral yang dimunculkan dalam wacana puisi ini mengenai emosional pembuat teks puisi terkait kasus pembunuhan sadis yang terjadi pada Marsinah. Terdapat alur skema yang membentuk babak tertentu dan berusaha ditonjolkan dalam wacana teks puisi ini, mulai dari bagian pertama sampai bagian keenam atau terakhir. Pola penyusunan skematik teks puisi ini menjadi naratif serta deskriptif, sehingga mendukung tema sentral dalam struktur makro teks, di mana klimaks dalam puisi ini terdapat pada bagian ketiga. Kemudian, penggunaan metafora-metafora pada puisi ini, selain memberikan nilai estetika sendiri, juga memiliki tendensi sebagai pembungkus wacana teks puisi yang menonjolkan bagaimana kritik-kritik

sosial dari perjuangan Marsinah yang penuh dengan intimidasi selama dirinya menjadi seorang buruh pabrik arloji.

## 2. Dimensi Kognisi Sosial

Berdasarkan kognisi sosial, penulis menemukan pendapat dan ideologi penulis teks puisi dalam melakukan pemaknaan terhadap peristiwa yang ia lihat, dengar dan ia rasakan ketika kasus pembunuhan Marsinah mencuat. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti pengetahuan dan penilaiannya terhadap peristiwa tersebut. Artinya penulisan puisi “Dongeng Marsinah” ini dilandasi oleh kesadaran tinggi tentang situasi-situasi yang seharusnya tidak terjadi dan menimpah tokoh dalam puisi “Dongeng Marsinah”, sehingga membuat perlawanan berupa kritik sosial dalam puisi tersebut.

## 3. Dimensi Konteks Sosial

Berdasarkan konteks sosial, penulis menemukan bahwa yang membuat lahirnya puisi ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang di masyarakat luas mengenai kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya yang dialami oleh Marsinah. Di mana tokoh dalam puisi ini mengalami intimidasi, ketidakadilan, bahkan pembunuhan yang begitu tragis. Hal ini yang membuat penulis teks menjadikan puisi “Dongeng Marsinah” sebagai sarana kritik sosial.

Dari ketiga dimensi di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa dalam puisi “Dongeng Marsinah”, Sapardi Djoko Damono berusaha menggambarkan kritik sosial terhadap kasus pelanggaran HAM yang terjadi pada kaum buruh, khususnya pembunuhan Marsinah pada masa Orde Baru, di mana tokoh bernama Marsinah dalam puisi ini mengalami intimidasi, ketidakadilan, sampai pembunuhan yang begitu tragis, karena itulah puisi ini

mencoba memunculkan makna kritik sosial terkait hal tersebut untuk merepresentasikan penindasan yang dilakukan oleh kaum penguasa terhadap buruh.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Buku

- Arikunto, Suharshimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: Kencana.
- Bono, Edward De. 2007. *Revolusi Berpikir Edward De Bono*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Curtis, Dan B. et al. 1996. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Melipat Jarak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Hubungan Suatu Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- M, Adul Hadi W. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Malini, Ni Luh Nyoman Seri. 2016. *Analisis Wacana : Wacana Dakwah di Kampung Bali*. Bali: Cakra Press.

- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Mas'ood, Mohtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Milda, Roy Sari et al. 2019. *Punjangga Hujan: Teori dan Apresiasi Puisi*. Banda Aceh: Yayasan Cahaya Bintang Kecil.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi et al., 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pareira, Berthoid Auton. 2006. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Dioma.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rendra, W. S. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sayuti, Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Analisis Teks Media (Suatu pengantar untuk analisa wacana, Analisa semiotik, dan Framing)*. Cetakan ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supraja, Muhamad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univrsity Press.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.

## B. Referensi Skripsi dan Jurnal

- Agustina, Tria. *Analisis Gerakan Sosial dalam Menentukan Opini Publik Via Twitte*, <http://eprints.radenfatah.ac.id/3456/1/Tria%20Agustina%20%2814530116%29.pdf>, Diunduh pada 23 Juni 2019 pukul 11.49 WIB.
- Amalia, Arifiani. *Kritik Sosial*, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/>, Diakses pada tanggal 3 Mei 2019, 17.20 WIB.
- Emilson, Wilga. *Analisis Wacana terhadap Pemberitaan Konflik Multikultural*, <http://eprints.radenfatah.ac.id/1592/1/WILGA%20EMILSON%20%2813530068%29.pdf>, Diunduh pada 23 Juni 2019 pukul 11.55 WIB.
- Marsiroh, Lu' Lu' Lu'. *Makna Pesan Dakwah dalam Puisi KH. A. Mustofa* Bisri

<http://digilib.uinsby.ac.id/10512/4.haspviewThumbnailVersion/bab%201.pdf>, Diunduh pada 21 Juni 2019 pukul 13.00 WIB.

Prasetyo, Arif. *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra*, <file:///E:/skripsi%20wacana/skripsi.pdf>, Diunduh pada 2 Juni 2019 pukul 08.27 WIB.

Ramadani, Eri et.al. *Analisis Makna yang Terkandung dalam Puisi Widji Thukul yang Berjudul "Peringatan"*, <https://jurnal.ikipsiliwangi.ac.id/1089-4604-1-PB.pdf>, Diunduh pada 4 Juni 2019 pukul 07.54 WIB.

Sari, Tia Sukma. *Ahli Wahana Puisi "Prihal Waktu" Karya Sapardi Djoko Damono dalam Skenario Film "Kawan Tiba Senja"*, <http://digilib.isi.ac.id/5307/1/BAB%20I.pdf>, Diunduh pada 22 Desember 2019 pukul 16.00 WIB.

Septiani, Wahyu Ririn et al. *Kritik Sosial dalam Novel Presiden*, <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/7296>, Diunduh pada 23 Juni 2019 pukul 01.16 WIB.

### C. Referensi Internet

Bastian, Abdul Qowi. *Pulahan Tahun Kemudian, Mengenang Marsinah Membuat Sapardi Marah*, <https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/168796-sapardi-puisi-dongeng-marsinah>, Diakses pada 4 Juni 2019 pukul 12.15 WIB.

KBBI, *Definisi Kritik*, <http://kkbi.web.id/kritik.html>, Diakses pada tanggal 1 Juni 2019 pukul 12.32 WIB.

KBBI, *Definisi Puisi*, <https://kkbi.web.id/puisi>, Diakses pada 2 Juni 2019 pukul 08.32 WIB.

Kurniawan, Robi. *Mengenal Sosok Marsinah Sang Pahlawan Buruh Nasional*, <http://jurnalposmedia.com/mengenal-sosok-marsinah-sang-pahlawan-buruh-nasional/>, Diakses pada 4 Juni 2016 pukul 13.16 WIB.

Merdeka.com. *Profil WS Rendra*, <https://www.merdeka.com/willibrodus-surendra-broto-rendra/profil/>, Diakses pada 4 Juni 2019 pukul 09.46 WIB.

**P.Satu. *Bografi dan Riwayat Marsinah*, <https://patriotsatu.com/2018/07/25/biografi-dan-riwayat-marsinah/>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2019, pukul 21.59 WIB.**

Prasetyo, Arry Dwi. *Kritik Sosial dalam Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S Rendra*, <https://marxismedansastra.wordpress.com/2017/07/25/kritik-sosial-dalam-puisi-kecoa-pembangunan-karya-w-s-rendra-arry-dwi-prasetyo/>, Diakses pada 4 Juni 2019 pukul 10.44 WIB.

Riadi, Muchlisin. *Pengertian dan Masalah Kritik sosial*, <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>, Diakses pada 23 Juni 2019 pukul 00.43 WIB.

Sastronesia. *Biografi Singkat Widji Thukul*, <http://sastronesia.com/biografi-singkat-widji-thukul/>, Diakses pada tanggal 4 Juni 2019 pukul 06.21 WIB.

Seruni. *Mengenal Lebih Dekat Pujangga Indonesia, Sapardi Djoko Damono, Yuk*, <https://seruni.id/sapardi-djoko-damono/>, Diakses pada 20 September 2019 pukul 09.26 WIB.